

## Etika Berbahasa Indonesia pada Masyarakat Kalangan Ekonomi Menengah Desa Kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima

Supriadin

Dosen Universitas Pendidikan Mandalika

Email: [supriadin.undikma@gmail.com](mailto:supriadin.undikma@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan Mei 2022 di Desa Kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima dalam bahasa, tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang diawali dengan pengamatan, wawancara. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan kata-kata yang berkaitan dengan bahasa, tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif yang ditekankan pada metode analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses bertutur sapa masyarakat Bima umumnya cenderung bersikap sopan dan hormat mempertahankan etika dalam bertutur sapa, tanpa melihat status dari setiap individu. Jadi penelitian dapat disimpulkan dari tinjauan sosiolinguistik bahwa etika berbahasa Indonesia masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa Kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima sangat dipengaruhi oleh faktor usia, jabatan, situasi dan tempat.

**Kata kunci:** *Etika, Bahasa, Masyarakat.*

### PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa, manusia tidak dapat berinteraksi dengan orang yang ada disekelilingnya, menyatakan maksud, kemauan, dan persoalannya kepada orang lain. Adanya bahasa membuat kita menjadi mahluk bermasyarakat (mahluk sosial). Kemasyarakatan kita tercipta dengan bahasa, dibina dan dikembangkan dengan bahasa (Chaer, 1999: 10).

Bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan untuk bermacam-macam fungsi. Adapun fungsi bahasa antara lain: fungsi imajinatif, fungsi interaksional, fungsi instrumental, fungsi emotif dan representasional. Fungsi representasional merupakan penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan. Menjelaskan atau melaporkan dengan perkataan lain "menggambarkan" realitas yang sebenarnya seperti yang dilihat seseorang, salah satu di antaranya sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi

linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih, yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu.

Dalam kehidupan lingkungan sosial, bahasa sangatlah diperlukan untuk mengadakan interaksi karena setiap orang menyadari bahwa untuk mempertahankan diri dalam kehidupan sosial harus memiliki keterampilan menggunakan bahasa. Melalui keterampilan tersebut orang dapat menyatakan maksud, pikiran dan perasaan kepada orang lain yang ada di sekitarnya, sehingga tuntutan kebutuhan baik spiritual maupun material dapat terpenuhi dengan baik.

Meskipun bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dengan bahasa daerah dan latar belakang yang berbeda namun tetap masih saja menjadi satu kesatuan yang utuh. Hal ini disebabkan karena terikat oleh satu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi verbal antara berbagai suku bangsa mulai dari Sabang sampai Merauke.

Berbahasa yang baik dan benar seperti yang dianjurkan pemerintah bukanlah berarti

harus menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi dalam setiap kesempatan, waktu, dan tempat melainkan harus menggunakan satu ragam bahasa tertentu yang harus sesuai dengan fungsi ragam tersebut untuk satu keperluan tertentu.

Keterampilan menggunakan bahasa tidak lepas dari penguasaan kaidah-kaidah bahasa, agar dalam komunikasi dapat diterima secara tepat, jelas dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Dalam konteks itulah bahasa harus dibina dan dikembangkan melalui jalur formal maupun nonformal, hal ini tercermin dalam kehidupan masyarakat yang merupakan jalur nonformal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, namun timbul pertanyaan: “Apakah bahasa digunakan untuk berinteraksi sudah tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa? dan “Mampukah bahasa Indonesia diterima dalam kehidupan masyarakat?”. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yakni bahasa Indonesia belum tersebar luas, seakan-akan bahasa Indonesia hanyalah kepunyaan masyarakat yang tinggal di perkotaan sedangkan masyarakat desa merasa asing dan canggung dalam mempergunakan bahasa Indonesia.

Setiap orang yang melaksanakan aktifitas bahasa, itu ada yang direncanakan dan ada pula yang tidak direncanakan. Semua itu dapat diamati pada peristiwa tutur masyarakat yang melaksanakan komunikasi. Peristiwa tutur yang direncanakan, bahasa yang digunakan bersifat “mana suka” bahasa yang digunakan disepakati bersama oleh pendukung bahasa sehingga memungkinkan tercapainya saling pengertian antara individu yang satu dengan individu yang lainnya dalam komunikasi tersebut. Peristiwa tutur yang tidak direncanakan itu terjadi secara nonformal.

Bahasa sebagai alat komunikasi tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat terdapat tingkat sosial yang berbeda-beda. Dari perbedaan tingkat sosial tersebut, menimbulkan pula perbedaan etika yang berlaku sesuai dengan kedudukan individu dalam status sosial yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Begitu halnya dengan

masyarakat Bima terdiri atas beberapa lapisan sosial, antara lain : lapisan atas (*Daeng*), lapisan menengah (*Tuan Guru*), dan lapisan bawah (*Ita*).

Tiap golongan masyarakat tersebut mempunyai bentuk penyapaan tersendiri yang tidak dapat dipakai oleh golongan masyarakat lain. Kecendrungan untuk menghormati pihak lain, merupakan hal yang penting bagi tiap individu dari golongan apa pun, karena menyangkut tata nilai dalam masyarakat. Tata nilai tersebut merupakan pengukuran kesantunan seseorang yang lazim disebut etika.

Etika berbahasa Indonesia berhubungan erat dengan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat. Untuk menggambarkan keanekaragaman bahasa yang mencerminkan keanekaragaman masyarakat dapat ditinjau dari segi bahasa yang berupa sistem tutur sapa yang dimiliki oleh semua bahasa.

Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa Latin yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kebiasaan), dan menghindari hal-hal yang buruk (Ruslan, 2001: 29).

Etika adalah tata cara atau norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dan harus dipatuhi oleh masyarakat guna melaksanakan interaksi sosial. Jadi, etika berbahasa adalah tata cara atau norma-norma yang dipatuhi oleh seseorang dalam berinteraksi sosial, khususnya dalam berkomunikasi.

Sistem tutur sapa merupakan suatu rangkaian untuk menyapa seseorang atau lawan bicara. Dalam tutur sapa terdapat bermacam-macam kata sapa yang dapat digunakan sesuai dengan kedudukannya masing-masing. Salah satu bentuk sapaan, yaitu kata ganti seperti yang terdapat dalam bahasa Indonesia kata engkau, kamu, saya, dia dan sebagainya (Anwar, 1990: 72).

Dalam bahasa Bima juga terdapat kata ganti untuk menyapa seseorang misalnya: *nggomi*, *nahu*, *ndaim*, dan sebagainya. Bentuk

sapaan selain kata ganti juga terdapat bentuk penyapaan yang berciri zero. Berciri zero artinya hilangnya suatu bentuk kata, tetapi maknanya tetap ada.

Bahasa seseorang sering dihubungkan dengan jiwa dan tingkah lakunya, sebab antar penutur dan bahasa dapat menimbulkan penilaian tertentu. Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila mempunyai etika yang selalu dijunjung tinggi. Demikian halnya dengan berbahasa seseorang dapat dikatakan pandai berbahasa, apabila selalu memperhatikan etika dalam berbahasa, maka etika berbahasa menuntut kepada semua pengguna bahasa untuk selalu berbicara dengan sopan.

### **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian dilakukan secara deskriptif, yaitu penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang wujud etika berbahasa Indonesia pada masyarakat Bima, khususnya kalangan ekonomi menengah. Dilihat dari segi usia, jabatan, situasi dan tempat. Penggunaan desain penelitian deskriptif diawali dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, pengolahan data, analisis data dan pengambilan kesimpulan.

Penentuan lokasi penelitian dikarenakan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan etika berbahasa Indonesia pada Masyarakat kalangan ekonomi menengah Desa kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik acak (random sampling). Yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu Desa kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima tersebut dipilih sebanyak 20 orang sebagai informan dengan mempertimbangkan syarat-syarat informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Pengamatan; (2) Wawancara; (3) Dokumentasi; dan (4) Partisipatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif yang diawali dengan pengamatan, wawancara dan perekaman.

Kemudian dianalisis dengan cara mengelompokkan kata-kata yang berkaitan dengan bahasa tutur sapa yang sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai kebudayaan yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut. Dengan cara mengidentifikasi bahasa, interferensi bahasa dan menganalisis bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Desa kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima tentang etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah (Tinjauan Sociolinguistik) yang dilaksanakan pada bulan April-Juni 2022 yaitu pemakaian bentuk sapaan berdasarkan variabel usia, jabatan, situasi dan tempat. Dengan pemakaian bentuk sapaan berdasarkan pada prosedur penelitian, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pemakaian bentuk sapaan berdasarkan variabel usia

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam penggunaan variasi sapaan yang digunakan dalam masyarakat Bima. Variasi yang berlaku dalam sapaan pada masyarakat tersebut adalah pronominal nggomi/kamu.

Berdasarkan budaya yang melekat pada masyarakat, penutur yang lebih mudah selalu diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur yang lebih tua. Penutur yang lebih tua diharapkan selalu menunjukkan penghargaan dan tenggang rasa terhadap lawan tutur yang lebih muda.

Budaya ini merupakan tradisi di kalangan masyarakat Bima karena sejak kecil mereka sudah dididik untuk selalu menghargai dan menghormati lawan tutur dalam menyapa lawan tutur apalagi usianya lebih tua.

Pada usia dewasa anak-anak telah terdidik dalam tata cara berbahasa Indonesia yang baik dan sopan, kebiasaan ini akan terbawa dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam sistem tutur sapa.

Dengan demikian, penggunaan bahasa dengan menggunakan etika akan melekat

pada diri anak. Variasi sapaan yang banyak digunakan kata anda', disertai dengan kata kamu' dan nama diri terhadap lawan tutur yang usianya lebih tua serta kata ari disertai kata adikku atau nama diri terhadap lawan tutur yang usianya lebih muda atau seumur dengan penutur, seperti terlihat pada contoh berikut ini.

a. Yang muda ke yang tua

1) *Ita sae malao ta pasar!*

"Kakak pergi di pasar"!

"Kakak yang pergi ke pasar"!

2) *Ita ama ra ngupa bou pu'.*

"Kita bapak dicari".

"Bapak yang dicari".

3) *Ita ina ou ba la Fitri.*

"Kita Ibu dipanggil Fitri".

"Ibu yang dipanggil oleh Fitri".

Dari ketiga contoh di atas dapat dilihat penyapaan yang sopan oleh seseorang yang usianya lebih muda dengan adanya kata ita', kamu', papaku, mamaku.

a) *Mamaku ne'e lao pesta?*

"Ibu, mau pergi pesta"?

"Apakah Ibu akan pergi ke pesta"?

b) *Cou ta lao labo ita Ori?*

"Siapa ditemani pergi, paman"?

"paman pergi dengan siapa"?

c) *Sae watipu dula ta?*

"kakak tidak pulang"?

"Apakah kakak tidak akan pulang"?

Penggunaan kata ita dan ta pada contoh kalimat di atas juga menandakan adanya penyapaan hormat yang dilakukan oleh penutur kepada lawan tuturnya.

b. Orang Tua kepada yang Muda.

1) *Nggomi ari lao weha ember!*

"Kamu adik pergi ambil ember".

"Adik yang pergi ambil ember".

2) *Nggomi Andi ra ngupa ba ama.*

"Kamu Andi dicari sama bapak".

"Andi yang dicari sama bapak".

3) *Lao ta uma Sita!*

"Pergi di rumah Sita".

"Sita, ayo ke rumah".

4) *Wara ina mu anak?*

"Ada Ibu, anak"?

c. Yang usianya sama atau seumur.

1) *Neneng, wati lao sekolah mu?*

"Neneng, tidak pergi Sekolah"?

"Apakah Neneng tidak pergi ke Sekolah"?

2) *Nggomi Mala wara dou ma ou mu!*

"Kamu Mala, dipanggil"?

"Mala, kamu yang dipanggil"?

3) *Hampa tabe, lenga!*

"Sampai dimana, teman"?

"Teman, akan tiba dimana"?

4) *Nggomi ma colana lenga!*

"Kamu yang bayar, teman"?

"Apakah kamu, yang akan membayarnya"?

Dari beberapa contoh dan uraian di atas menunjukkan bahwa usia merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi. Walaupun penyapa atau penutur mempunyai jabatan yang lebih tinggi dalam suatu instansi pemerintahan misalnya seorang kepala desa yang usianya lebih muda menyapa bawahannya yang usianya lebih tua, ia akan menggunakan variasi sapaan ita.

2. Pemakaian bentuk sapaan berdasarkan variabel jabatan

Komponen kedua yang mempengaruhi keragaman variasi sapaan pada masyarakat Bima adalah variasi sapaan berdasarkan variabel jabatan, variasi sapaan yang sering digunakan yaitu variasi sapaan nggomi "anda/kamu" yang kadang disertai dengan nama jabatannya, bentuk sapaan tersebut misalnya pak kades, ibu kades dan lain sebagainya.

Hal tersebut memperhatikan bentuk penghormatan yang tinggi dalam hal bertutur sapa diantara anggota masyarakat.

a. Atasan ke Bawahan

1) *Pak, raho bantu ta ita lao oto surat*

*aka pak desa!*

"Pak, minta tolong di kita antar surat ini pergi ke pak desa".

"Pak, saya minta tolong untuk diantarkan surat ini ke pak desa".

2) *Bu, kalau watisi wara jam kedelapan*

*loa luu ta kelas enam!*

"Bu, kalau tidak ada jamnya pukul delapan masuk di kelas enam".

"Kalau ibu tidak ada jam mata pelajaran pukul delapan, ibu boleh mengajar di kelas enam".

Dari kelima contoh di atas dapat dilihat adanya penyapaan halus dan hormat ditandai dengan adanya kata *nggomi/kamu*, ta'. Walaupun penutur adalah seorang atasan yang menyuruh atau memerintah kepada bawahannya, tetapi tidak terlihat adanya kata-kata memerintah secara langsung, dia tetap menjaga etika dalam berbahasa dengan bawahannya.

#### b. Bawahan ke Atasan

##### 1) *Pak kapala, wara undangan rapat!*

“Pak kepala, ada undangannya mau pergi rapat”.

“Ada undangannya bapak untuk rapat”.

##### 2) *Wunga au karawi ta Ibu desa?*

“Apa dikerja Ibu desa”?

“Apa yang Ibu desa kerjakan”?

#### 3. Pemakaian Bentuk Sapaan Berdasarkan Situasi dan Tempat.

Situasi dan tempat juga merupakan fenomena sosiolinguistik yang memengaruhi keanekaragaman bahasa, khususnya bahasa tutur sapa. Variabel ini selalu menjadi tolak ukur terjadinya komunikasi dalam masyarakat, situasi dan tempat yang berbeda dapat menimbulkan pemakaian bentuk sapaan yang berbeda pula. Faktor situasi, misalnya sedang berada di rumah, di kantor, sedang santai, dan situasi formal merupakan beberapa faktor yang sangat mendukung terjadinya tuturan yang beragam.

Dalam situasi resmi, masyarakat Bima masih banyak menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan masyarakat Bima mengesampingkan perlunya menggunakan bahasa Indonesia dalam rapat resmi. Hal tersebut selalu mempertimbangkan sesuai dengan situasi dan tempat tuturan berlangsung. Masih banyak di dapati penggunaan bahasa daerah dalam instansi pemerintahan pada saat jam kerja, yang didasari anggapan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam tata pergaulan akan lebih rasa persaudaraan, kebersamaan. Hal ini juga menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi dikalangan masyarakat Bima.

Variasi sapaan yang kadang didapati dalam situasi resmi yang bersifat kedaerahan

yaitu: *santabe ta samenanweki ta doho sama karna samporo wali rapat na tampu'u ra*, “Saudaraku yang terhormat saya minta kepada semuanya untuk membenahi duduknya karena rapat akan segera dimulai”.

Dalam tuturan diatas, dapat diketahui betapa hormatnya seorang pemandu rapat, dalam menyapa rekan-rekannya. Di samping variasi sapaan yang bersifat kedaerahan, juga terdapat variasi lain yang bersifat nasional, yaitu saudara-saudara, bapak-bapak, ibu-ibu.

Dalam situasi emosional, bentuk sapaan yang digunakan terkadang berbeda dengan bentuk sapaan yang digunakan pada situasi biasa, bentuk sapaan yang muncul pada saat emosi, pada umumnya menggunakan bahasa-bahasa dalam ragam bahasa kasar, untuk menyembunyikan kekesalan, bahasa sapaan yang digunakan bermakna konotasi disertai intonasi suara yang tidak wajar, seperti dalam tuturan berikut :

##### 1) *Nggomi saja anak, kalau watisi tani ademu. Karu'u saja*

“Kamu saja nak, kalau tidak memberatkan kamu, teruskan saja”

“Terserah kamu nak, selama tidak memberatkan bagi kamu, teruskan Saja”

Ujaran di atas merupakan ujaran orang tua kepada anaknya, yang melarang melaksanakan suatu pekerjaan kepada anaknya, tetapi anaknya tidak mempedulikan larangan itu.

##### 2) *Tabedula kaimu, sae?*

“Dari mana, kak”?

“Kakak, dari mana”?

Dalam contoh uraian di atas terlihat adanya penyapaan halus dengan terdapatnya kritik tani adepada kata *dula kaimu* dan kata *dae*, menunjukkan adanya penyapaan hormat dari penutur. Namun, dalam menyapa seseorang penutur juga kadang menggunakan sapaan kasar, apabila penutur dalam keadaan emosi, atau penutur merasa jengkel kepada lawan tutur.

##### 3) *Tabe ncau dula kaimu, sae?*

“Dari mana saja, kak”?

“Kakak, dari mana saja”?

Dari penyapaan diatas mengisyaratkan suatu ujaran yang kurang sopan atau kurang hormat, dilihat dari kata Tabe ncau. Pada ujaran di atas mengisyaratkan perasaan kesal, marah oleh penutur kepada lawan tutur.

Berdasarkan uraian terdahulu, baik mengenai sapaan umum maupun sapaan khusus, terlihat adanya kesepadanan sistem budaya dalam tata kebahasaan yang digunakan oleh masyarakat Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. Dari berbagai contoh ujaran yang diambil dalam berinteraksi dengan masyarakat yang di bantu oleh beberapa informal, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bima dalam bertutur sapa cenderung untuk selalu bersikap sopan dan hormat mempertahankan etika dalam bertutur sapa, tanpa melihat status dari setiap individu. Dengan ditanamkannya etika dalam berbahasa Indonesia maka antara individu yang satu dengan yang lainnya akan saling menghargai dan menghormati dan akan tercipta rasa persaudaraan yang tinggi. Tidak pernah memandang rendah orang lain karena status dan sosial ekonominya.

### Pembahasan

Data yang diperoleh dari hasil observasi, melalui Pengamatan, Angket, Dokumentasi, dan Partisipatif, peneliti menganalisis dan menggunakan pendekatan sosiolinguistik, berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya pola penyapaan yang berbeda pada kalangan masyarakat umum, maka dalam pembahasan ini akan dipaparkan pemakaian sapaan yang disesuaikan dengan nilai dan norma budaya yang berperan dalam tata pergaulan masyarakat Bima, pemakaian kajian sosiolinguistik terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi pemakaian sapaan sehingga muncul beraneka ragam sapaan yang tidak dapat dipakai secara umum. Variabel yang mempengaruhi antara lain.

#### 1. Variabel Usia

Variabel sapaan yang digunakan oleh masyarakat kalangan ekonomi menengah berdasarkan variabel usia adalah pronomina

nggomi /kamu “Anda/Kamu”. Umumnya, penyapaan terhadap lawan tutur berdasarkan usia menggunakan variasi sapaan kamu’ “Kakak” (yang muda ke yang tua). Adikku “Adik” (yang tua ke yang muda). Dan kau dengan penyapaan nama diri (yang seumur).

#### 2. Variabel Jabatan

Variasi sapaan jika di tinjau dari segi jabatan juga menggunakan pronomina nggomi/kamu “anda/kamu”. Bentuk sapaan Pak, Ibu, serta gelar kehormatan lainnya yang di ikuti dengan penyapaan nama diri atau jabatan yang dijalannya pada saat itu. Misalnya Bapak Kepala Desa, Ibu Kepala Desa dan lain sebagainya.

#### 3. Variabel Situasi dan Tempat

Variasi sapaan yang di gunakan dalam situasi resmi yang bersifat kedaerahan, yaitu *Cina ro Angi Samenan Weki* “Saudara Sekalian”. Di samping variasi sapaan yang bersifat kedaerahan terkadang masyarakat kalangan ekonomi menengah yang menggunakan variasi sapaan yang bersifat nasional. Misalnya Saudara-saudara, Bapak-bapak, dan Ibu-ibu.

Pada pemaparan sebelumnya penulis telah menguraikan perbedaan sapaan berdasarkan variabel tertentu, yang telah menggambarkan pola pemakaian bahasa tutur pada masyarakat Desa Kala Kecamatan Donggo Kabupaten Bima., posisi kata sapaan kadang berada di awal atau akhir ujaran. Kata sapaan berada pada awal dan akhir ujaran apabila penutur dan lawan tutur berhadapan langsung, kata sapaan juga bisa berada pada tengah ujaran. Jika pelaku pertama dan pelaku kedua atau penutur dan lawan tutur melibatkan pelaku ketiga dalam pembicaraannya, seperti pada kalimat:

a) *Ngoa bainan nto’i nggomi laopu aka umana.*

“Berpesan bibi, pergi di rumahnya”

“Bibiberpesan agar kamu ke rumahnya”

b) *Sae, ita ngupa ba ina.*

“kakak, dicari sama ibu”.

“Kakak dicari oleh Ibu”.

c) *Wara nggadu ba sepupu nahu ndi ru’u nggomi*

“Ada kiriman dari sepupuku buat kamu”.

“Ada kirimannya sepupuku untuk kamu”.

d) *Wara baju weli bapak ndi ru’u nggomi Erwanto.*

“Ada baju beli bapak buat kamu”.

“Erwanto dibelikan baju oleh bapak”.

e) *Wara mai lengam akan re!*

“Ada temanmu yang datang tadi”.

“Tadi ada temanmu yang datang”.

Berdasarkan hasil penelitian tentang etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah desa kala kecamatan donggo kabupaten Bima (tinjauan sosiolinguistik). Maka dapat deskripsikan etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah desa kala kecamatan donggo kabupaten Bima sangat berpengaruh dari variabel usia, variabel jabatan, dan variabel situasi dan tempat. Karena antara penutur dan lawan tutur yang melibatkan pelaku ketiga dengan maksud menyampaikan pesan penutur ketiga dari penutur terhadap lawan tutur.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data tentang penggunaan etika berbahasa Indonesia pada masyarakat kalangan ekonomi menengah desa kala kecamatan kabupaten Bima, penulis menyimpulkan:

1. Penyapaan hormat pada bahasa Bima menggunakan sapaan *ita* disertai kata *nggomi* dan nama diri bagi yang usianya lebih tua, dan sapaan *ita* disertai kata ariku atau nama diri yang usianya lebih muda. Bagi yang usianya sama atau seumur, akan menggunakan sapaan kau atau identitas diri.
2. Variasi sapaan jika ditinjau dari beberapa variabel akan menimbulkan bentuk sapaan yang beraneka ragam, yakni dari segi usia menggunakan bentuk sapaan, kamu’. Kemudian dari segi jabatan menggunakan bentuk sapaan kamu’. Adapun situasi dan tempat menggunakan bentuk sapaan *ita*.
3. Penyapaan hormat juga dapat dilihat dengan pemakaian ketika *ra*, *ro* dan *ta* yang diikuti dengan intonasi bahasa yang halus.

4. Penutur yang mempunyai jabatan lebih tinggi dibandingkan lawan tutur, penutur akan menggunakan sapaan *ita*, yang merupakan penghargaan atau rasa hormat penutur kepada lawan tutur.

## Saran

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa bentuk sapaan dan pemakaian bentuk sapaan berdasarkan tiga variabel tersebut yang digunakan masyarakat di Desa Kole Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima. Yaitu variabel usia, jabatan, situasi dan tempat. Dengan demikian, penulis menyarankan kepada masyarakat agar mempertahankan etika berbahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada sistem tutur sapa agar terjadi interaksi yang sopan dan harmonis.

Sebagai calon peneliti yang baru agar dapat meninjau aspek-aspek yang lain tentang ilmu kebahasaan yang berhubungan dengan budaya masyarakat.

## DAFTAR ISI

- Anwar, Khaidir. 1990. Fungsi dan Peranan Bahasa; Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Chaer, Abdul. 1995. Sosiolinguistik; Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ruslan, Rosady. 2001. Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fisman. 1995. Sosiolinguistik; Perkenalan Awal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewantara, Ki Hajar. 2001. Etika Kehumasan; Konsepsi dan Aplikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samsuri. 1987. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga.
- Sitanggang, Hilderia. 1989. Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Kalimantan Barat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.